BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Sekolah merupakan ujung tombak dalam upaya mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1] Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Trianto "Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan". Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarhkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangkan mencapai tujuan yang diharapkan.[2]

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran

[1] Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.
[2] Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* (Jakarta: Kencana, 2009) h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Dalam hal ini pembelajaran yang di implementasikan atau diterapkan adalah fiqih. Fiqih merupakan cabang ilmu Agama Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang didalamnya membahas mengenai hukum dan pengaturan segala aspek kehidupan manusia.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan, penerapan pembelajaran fiqih adalah proses interaksi pendidik dan peserta didik untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan mengenai fiqih atau mengenai hukum dan pengaturan segala aspek kehidupan manusia yang bertujuan agar peserta didik mampu memahami, menguasai, dan menerapkan pelajaran fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan pembelajaran adalah mengembangkan strategi dan teknologi yang lebih manusiawi dalam rangka menciptakan ketahanan dan keterampilan manusia guna menghadapi kehidupan yang secara terus menerus berubah.[3] Oleh sebab itu, pembelajaran harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik, untuk merencanakan tujuan hidup, bagaimana membangun identitas diri,bagaimana membentuk ketangguhan diri, dan bagaimana mengupayakan relasi dan komunikasi pribadi yang efektif dengan sesama lingkungannya. Dengan demikian, secara umum ada tiga tujuan pembelajaran, yaitu[4] :

1. Untuk mendapatkan pengetahuan
2. Untuk menanamkan konsep dan pengetahuan
3. Untuk membentuk sikap atau kepribadian

[3] Musfiqon, *Pengembangan Media Dan Sumber Pembelajaran*,(Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012) h. 7
[4] Ibid., h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap pembelajaran yang diterapkan pasti terdapat tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini tujuan dari penerapan pembelajaran fiqih pada peserta didik disekolah adalah terciptanya manusia yang cerdas dan bijak dalam menyikapi segala persoalan kehidupan. Menjadi manusia yang cerdas dan bijak tidak cukup jika hanya mengandalkan kemampuan kognitif saja, namun juga kemampuan yang lain seperti kemampuan mengelola emosi dan kemampuan spiritual yang baik dan seimbang.

Penerapan atau implementasi pembelajaran fiqih yang maksimal diharapkan mampu mengimbangi kemampuan kognitif seseorang, sehingga dalam kehidupan sehari-hari seperti lingkungan pekerjaan, atau sebuah organisasi kecil maupun besar, dalam pengambilan keputusannya tidak hanya mengandalkan aspek kognitif saja, namun juga diimbangi dengan kemampuan spiritual dan kemampuan mengelola emosi yang baik.

Pembelajaran fiqih merupakan salah satu cabang ilmu Agama Islam. Fiqih adalah ilmu tentang hukum yang bertalian dengan perbuatan manusia disebut juga syari'at dalam arti khusus, para fuqoha' umumnya menyebut dengan fiqih.[5] Pendidikan islam pada dasarnya adalah proses pembentukan watak, sikap dan perilaku islami yang meliputi iman (aqidah), Islam (syari'at), dan Ihsan (akhlak,etika dan tasawuf). Tujuan pokonya adalah mempersiapkan peserta didik

[5] Husni M. Shaleh, *Fiqih Ibadah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012) h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar mampu menjadi khalifah Allah yang *akram* (mulia) yang lebih bertakwa kepada Allah dan yang shalih dalam arti mampu mengelola, mengembangkan dan melestarikan alam.[6]

3. Metode Implementasi Pembelajaran Fiqih

Salah satu komponen pembelajaran adalah metode. Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.[7] Menurut Hebert Bisno (1968) yang dimaksud metode adalah teknik-teknik yang digeneralisasikan dengan baik agar dapat diterima atau dapat diterapkan secara sama dalam sebuah praktek, atau bidang disiplin dan praktek.[8] Terdapat berbagai macam jenis metode pembelajaran yang bisa diterapkan. Penerapan metode harus disesuaikan dengan pelajaran yang akan disampaikan.

Menurut Hebert Bisno (1968) yang dimaksud metode adalah teknik-teknik yang digeneralisasikan dengan baik agar dapat diterima atau dapat diterapkan secara sama dalam sebuah praktek, atau bidang disiplin dan praktek. Lebih dalam lagi menurut Hidayat (1990;60) kata metode berasal dari bahasa yunani, methodos yang berarti jalan atau cara. Jalan atau cara yang dimaksud disini adalah sebuah upaya atau

[6] Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosioal*, (Yogyakarta : LKS Yogyakarta, 1994) h. 324

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Sedangkan menurut Max Siporin (1975) yang dimaksud metode adalah sebuah orientasi aktifitas yang mengarah pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas nyata.

Dalam hal ini penerapan metode pada pembelajaran fiqih harus sesuai, karena sebagian besar materi fiqih berisi tentang praktek. Jika hanya memahami teori saja, maka makna pembelajaran fiqih tidak tersampaikan secara maksimal. Materi fiqih yang membutuhkan praktek diantaranya adalah sholat, zakat, ilmu waris, tata cara merawat jenazah dan masih banyak lagi.

Bukan hanya penguasaan teori dan praktek, diharapkan dari pembelajaran fiqih adalah peserta didik mampu mengambil makna dari setiap pelajaran fiqih yang telah dipelajari. Seperti bab zakat, secara teori zakat menurut bahasa adalah pembersihan diri dan pengembangan harta dan bertambah. Dinamakan zakat karena bertambahnya harta dan membersihkannya[9]. Seperti yang terdapat dalam (QS. Asy- Syam: 9)

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu

Sedangkan zakat menurut istilah adalah memberikan harta tertentu kepada yang berhak menerimanya. Artinya setiap harta yang kita peroleh didalamnya ada hak orang lain yang harus kita salurkan kepada yang berhak menerima.

[9] Ibid, Husni M. Shaleh, *Fiqih Ibadah*,. h. 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi diatas jelas bahwa bukan hanya teori saja yang diharapkan mampu dikuasai oleh peserta didik. Kata yang bisa kita garis bawahi dari keterangan diatas adalah *pengembangan.* Secara logika jika kita menyerahkan zakat berarti menyerahkan sebgaian harta kita kepada orang lain, secara kuantitatif berkurang, namun secara kualitatif sisa harta yang kita miliki akan menjadi keberkahan buat kita.

Makna dari bab zakat memang tidak mudah dipahami oleh peserta didik yang masih duduk dibangku MTs / SMP. Maka dari itu dibutuhkan metode yang spesifik dan berkelanjutan agar peserta didik mampu menangkap makna dari setiap materi fiqih dan bisa menerapkannya dikehidupan sehari-hari

4. Macam-macam model pembelajaran fiqih

Macam-macam model pembelajaran fiqih sangat beragam. Mulai dari yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sampai meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun penerapan semacam itu masih bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual saja (IQ), belum berdampak langsung dalam upaya meningkatkan potensi kecerdasan yang lain seperti kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Model pembelajaran fiqih yang spesifik perlu dilakukan. Agar tercipta manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta bertanggung jawab.[10]

Dengan metode tertentu, implemenatsi agama itu bersifat kognitif dan kecil sekali sumbangannya dalam membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan metode implementasi yang dapat berdampak langsung dalam meningkatkan EQ dan SQ.

Macam-macam model atau strategi pembelajaran fiqih sangat beragam yaitu :

1. Learning start with a question & Everyone is teacher here
2. The power of two & Information search
3. Snowballing & Giving question and getting answer
4. Team quiz & Card sort
5. Debate yang efektif & Examples non examples
6. Problem based interaction (PBI) & Course review horay
7. Imajinasi & Turnamen belajar (ainun , rahma n feni)
8. Writing here and now & Point counterpoint
9. Reading guide & Index card
10. Role play & Debat berantai
11. Listening team & Gallery walk
12. Shopping information & Discovery learning
13. Kooperatif Tipe Stad
14. CTL

[10] Ibid,Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*,. h. 325

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15. Model Demonstrasi

16. Jigsaw

17. Metode Karya Wisata

Masih banyak sekali model atau strategi yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran fiqih. Yang perlu diingat dalam memilih metode yang tepat adalah kesesuaian meteri dengan indikator yang ingin dicapai. Agar keseimbangan antar IQ,EQ, dan SQ bisa tercapai.

Seperti model pembelajaran karya wisata. Karya wisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu diluar sekolah untuk mempelajarai atau menyelidiki sesuatu.[11] Karya wisata seperti ini dirasa perlu dilakukan karena siswa kadang-kadang harus melihat kenyataan yang ada diluar sekolah. Meskipun namanya karya wisata namun kunjungan seperti itu tidak semata-mata hanya untuk bersenang-senang seperti rekreasi, namun disana siswa memiliki kesempatan yang luas untk bisa ikut berpartisipasi langsung seperti melakukan Tanya jawab secara langsung.

Menurut peneliti metode karya wisata ini bisa digunakan dalam pembelajaran fiqih seperti pada materi zakat atau sedekah. Yaitu siswa bisa diajak mengunjungi tempat panti asuhan anak-anak, atau wisata religious (ziarah wali songo). Karya wisata panti asuhan disana mereka

[11] Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, (Yogyakarta : Diva Press,2013) h. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa melihat secara langsung kehidupan anak-anak panti bagaimana anak-anak panti yang kurang beruntung dari segi ekonomi maupun yang lain bisa menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

Para peserta didik diyakinkan melalui materi sedekah atau zakat bahwa, sedekah atau zakat yang mereka keluarkan akan disalurkan kepada anak-anak yang kurang beruntung. Diharapkan kepekaan sosial mereka akan terasah dan mereka bisa bersyukur serta termotivasi untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat.

B. Tinjauan Umum Tentang EQ dan SQ

Individu mendapatkan kecerdasan tertentu bukan hanya karena faktor kelahiran semata, melainkan juga karena perkembangan dan pengalamannya.[12] Memang manusia dianugerahi potensi (fitrah), namun perkembangan selanjutnya ditentukan oleh interaksi dengan lingkungannya. Individu dan perkembangannya adalah produk dari hereditas dan lingkungan, keduanya sama-sama berperan penting bagi perkembangan individu.[13] Kecerdasan adalah bahasa-bahasa yang dibicarakan oleh semua orang dan sebagian dipengaruhi oleh kebudayaan di mana orang itu dilahirkan, merupakan alat untuk belajar, menyelesaikan

[12] Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 54
[13] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Gipta, 2006), hlm. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah dan menciptakan semua hal yang bisa digunakan manusia. [14] Kecerdasan seseorang bukan hanya prestasi akademik yang diukur berdasarkan nilai tes standar.

Kekeliruan dalam pendidikan. Konsekuensi logis dari corak berpikir otak kiri turut membentuk arah pendidikan. Arah itu menjadi keliru karena tiga paradigma dasar yang membentuknya: (1) ukuran kecerdasan adalah nilai matemaktika dan bahasa, (2) kunci kesuksesan adalah nilai-nilai IQ (rapor, IP dll), (3) orientasi pada pemecahan masalah.

Sejak Wilhelm Stein psikologi Jerman yang banyak mengacu pada teori intelegensi Alferd Binner dan Theodore Simon menyebut IQ sebagai ukuran kecerdasan, sejak itu kemampuan matematis merajai dunia. Jarang penghargaan diberikan kepada penulis puisi, novelis, pelukis atau olahragawan sebagai orang-orang cerdas kecuali penghargaan Nobel yang memang penghargaan khusus pada bidang seni.

Professor ilmu jiwa Universitas Harvard, Richard Hernstein, dan ilmuwan politik, Charless Murray menutup abad ke-20 dengan pendewaan besar-besaran terhadap IQ. Mereka besi keras bahwa bodohnya orang kulit hitam dan cerdasnya orang kulit putih, memang sudah diatur sedemkian rupa. Hernstein dan Murray menunjuk elemen genetis sebagai penanggung jawab keadaan itu. Mereka sepertinya lupa bahwa Einstein pun pernah

[14] Linda Campbell dkk, metode *Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Depok : Intuisi Press, 2006) Hlm. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap terlalu bodoh. Dikemudian hari terbukti, nilai-nilai rapor itu bukan kunci kesuksesan Einstein.

Di Indonesia dengan model pendidikan yang berubah setiap pergantian menteri tidak terlepas dari "pendewaan" terhadap kecerdasan matematis dan IQ. Menurut Robert Cooper, kecerdasan rapor atau IQ hanya menyumbang sekitar 4 persen bagi keberhasilan hidup. Paling penting, keberhasilan 90 persen ditentukan oleh kecerdasan-kecerdasan lain.[15] Fenomena seperti sekarang ini terjadi memang sudah menjadi bukti yang nyata, bahwa kemampuan kognitif atau IQ saja tidak cukup. Banyak orang pintar namun memanfaatkan kepandaiannya untuk hal-hal yang bisa merugikan orang banyak bahkan sampai merugikan Negara.

Seperti halnya para koruptor. Koruptor adalah para pelaku tindakan korupsi, sedangkan korupsi adalah tindakan Melawan hukum, memperkaya diri orang/badan lain yang merugikan keuangan /perekonomian negara (pasal 2). Menyalahgunakan kewenangan karena jabatan/kedudukan yang dapat merugikan keuangan/kedudukan yang dapat merugikan keuangan/perekonomian negara (pasal 3)

Para koruptor ini bukanlah orang yang memiliki kemampuan kognitif rendah, justru sebaliknya. Seseorang yang bisa melakukan tindakan korupsi harus memiliki cara, tak-tik dan siasat yang strategis, bagaimana supaya para koruptor ini tidak perlu bekerja keras namun bisa memperoleh keuntungan yang besar. Para koruptor itu juga harus berpikir

[15] Taufiq Pasiak, *Refolusi IQ/EQ/SQ*, (Bandung: Mizan, 2008),h.165-166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana supaya semua tindakannya tidak diketahui orang lain, bahkan sampai keluarga dekat tidak bisa memprediksi bahwa orang terdekatnya sudah melakukan tindakan korupsi.

Fenomena seperti ini terjadi disebabkan karena, ketidak seimbangan antara IQ, EQ, dan SQ. Jika seseorang yang memiliki SQ yang baik dan seimbang, tentu tidak akan melakukan tindakan seperti itu. Karena mereka sadar bahwa setiap apa yang mereka lakukan di Dunia ini, kelak di akhirat akan dimintai pertanggung jawaban. Dan mereka percaya bahwa sekecil apapun tindakan mereka di Dunia akan mendapatkan balasan yang setimpal. Seperti firman Allah SWT dalam (Q.S Az-Zalzalah : 7-8)

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya diaakan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.

Jika seseorang yang memiliki EQ yang baik, tentu tidak akan melakukan tindakan korupsi. Karena orang yang memiliki EQ yang baik, akan mampu mengelola emosi dengan cara mampu menahan diri agar tidak tergiur untuk melakukan cara-cara instan dalam memperoleh keuntungan tanpa bekerja terlalu keras.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari contoh sederhana diatas, dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya penanaman nilai-nilai etika dan akhlak sejak dini agar terhindar dari perilaku yang tidak baik. Disinlah sekolah memiliki sebagian peran dalam membentuk karakter peserta didik. Apalagi sekolah yang berbasis agama, pembelajaran fiqih termasuk bagian dari pelajaran agama, didalamnya terdapat pembelajaran yang bermakna karena erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya nilai rapor (IQ) yang utama dalam menentukan seseorang bisa berhasil, namun kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual juga memiliki peran yang sangat penting bagi seseorang untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya.

1. Pengertian EQ dan SQ

a. Emotional Quotient (Kecerdasan Emosional)

Pengertian emosi adalah suasana dan hati. Emosi harus selalu dijaga jangan sampai kita kehilangan control diri. Banyak hal di lingkungan kita yang sering kali membuat kita tidak tenang. Panik dan terburu-buru bisa menyebabkan tekanan hidup dan menimbulkan stres. Stressor-stresor demikian dapat kita patahkan dengan terus melatih kesabaran dan mengoptimalkan kinerja otak kanan.[16]

Emosi berasal dari perkataan emotus atau emovere, yang artinya mencerca “to strip up”, yaitu sesuatu yang mendorong

[16] Zen Zainul, *Quantum Fresh*, (Solo: Tiga Serangkai, 2015) h. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap sesuatu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, emosi dapat diartikan sebagai: 1) luapan perasaan yang berkembang dan surut diwaktu singkat; 2) keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subyektif.[17]

Istilah kecerdasan emosi baru dikenal secara luas sekitar pertengahan 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman: *Emotional Intelligence*. Kecerdasan ini setidaknya terdiri dari lima komponen pokok: [18]

1) Kesadaran diri
2) Manajemen emosi
3) Motivasi
4) Empati
5) Mengatur sebuah hubungan sosial

Sebenarnya Goleman telah melakukan riset kecerdasan emosi (EQ) ini lebih dari 10 tahun. Ia menunggu sekian lama untuk mengumpulkan bukti ilmiah yang kuat. Sehingga saat Goleman mempublikasikan penelitiannya, Emotional Intelligence, mendapat sambutan positif baik dari akademisi maupun praktisi. Goleman menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola

17 Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)
[18] A. Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasn Spiritual bagi Anak*, (Jogjakarta : Kata hati, 2010) h.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Menggunakan ungkapan Howard Gardner, kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu: intra personal intelligence dan interpersonal intelligence.[19]

Menurut Zen Zainul Kecerdasan Emosi memiliki dua dimensi yaitu :

1) Arah kedalam (prsonal) yang berarti sebuah kesadaran diri (self awarness), penerimaan diri (self acceptance), hormat diri (self respect), dan penguasaan diri (self mastery)
2) Arah keluar (interpersonal) yang berarti kemampuan dalam memahami orang lain (to understand others), menerima orang lain (to accept others), mempercayai orang lain (to trust others), dan memengaruhi orang lain (to influence others).[20]

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan ini menuntut kemampuan untuk peka dan tanggap terhadap suasana hati, perasaan, perangai, dan hasrat orang lain. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan membina hubungan serta mengetahui berbagai peranan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun pemimpin. Psikolog asal Inggris, N.K Humphrey mengatakan bahwa inteligensi sosial adalah hal yang paling penting dalam intelek manusia. Hunphrey mengatakan

[19] Ibid, Agus, *Quantum Quotient*, 98
[20] Ibid, Zen Zainul, *Quantum Fresh*,..h. 59-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa kegunaan kreatif dari pikiran manusia yang paling besar adalah mengadakan cara untuk mempertahankan sosial manusia secara efektif.[21]

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan hidup. Sebagian besar peneliti percaya bahwa ketika kita lahir ke dunia, kecerdasan intra personal telah telah berkembang dari sebuah kombinasi gen, lingkungan dan pengalaman.[22] Menentukan sifat dasar diri secara tepat sungguh sangat sulit. Untuk sampai pada definisi tentang diri, persoalan sesungguhnya terletak pada fakta bahwa objek penelitian kita adalah entitas yang juga melakukan penelitian tersebut. Menurut sudut pandang psikolog masa kini, diri sejati adalah yang berkembang dari interaksi dengan lingkungan. Diri sejati merupakan sumber kreatifitas batin, vitalitas, spontanitas, dan kesejahteraan emosi seseorang.[23]

Menjadi hal yang sangat penting untuk bisa memahami diri sendiri dan tujuan kita sehingga pada akhirnya kita mampu

---

[21] Linda Campbell dkk, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences,* (Depok: Intuisi Press, 2006), h. 172
[22] Ibid, Linda Campbell dkk, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence,*.h. 202
[23] Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart,* (Jakarta: PT. GramediaPustaka Utama, 2002), h. 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merencanakan hidup secara efektif. Seseorang yang mampu memahami dirinya, akan dapat menjalani hidup secara mandiri dan mampu mengembangkan potensi yang ia miliki. Beberapa individu yang memiliki kecerdasan semacam ini antara lain ahli ilmu agama, psikiater dan ahli filsafat.

Dari dua dimensi tersebut yaitu arah kedalam dan arah keluar yang berarti seseorang dianggap cerdas secara emosi jika memiliki kemampuan secara personal dan interpersonal.

Kecerdasan emosional juga dikenal dan diatur dalam agama islam. Islam adalah agama yang fitrah. Islam menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi berlebihan. Kesadaran ini diawali dengan pengenalan mengenai halal dan haram sebuah tindakan. Setelah kesadaran ini tercapai, maka sikap hati-hati, waspada dalam tindakan sangat dianjurkan. Kewaspadaan ini disebut Rosulullah SAW sebagai sikap "takwa". Beliau bersabda: "*sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Dan diantara keduannya ada perkara-perkara syubhat yang kebanyakan manusia tidak mengetahuinnya. Barang siapa berhati-hati dalam perkara syubhat, maka berarti dia membebaskan agama dan kehormatannya. Dan barang siapa terjerumus dalam perkara syubhat, maka ia terjerumus dalam perkara haram, seperti seorang penggembala yang menggembalakana (hewan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gembalanya) disekitar pagar, yang hamper saja menerobos pagar itu. Ingatlah bahwa sesungguhnya setiap raja memiliki batas dan sesungguhnya batas Allah adalah perkara-perkara haram (HR. Al-Syaikhani, Abu Daud, Tirmidzi, dan An-Nasa'i).[24]

Mengenai seruhan agar bersikap pertengahan dan melarang sikap berlebihan, Allah berfirman: " Hai anak Adam,pakailah pakaian mu yang indah disetiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."(QS. Al-A'raf: 31).[25]

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosinal adalah kemampuan seseorang mengenali dirinya,mampu mengendalikan emosi, mampu mengenali perasaan orang lain serta mampu memotivasi dirinya sendiri dalam keadaan dan situasi apapun serta memiliki kemampuan personal dan interpersonal sehingga tercipta kehidupan yang tenang dan damai serta mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual)

Kecerdasan spiritual atau SQ adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden, hal-hal yang "mengatasi" waktu. Ia melampaui kekinian dan pengalaman manusia. Ia adalah

[24] Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*,(Bandung: Hikmah,2002) h. 57-58
[25] Ibid, Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*,……., h. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian terdalam dan terpenting dari manusia.[26] SQ merupakan suatu kemampuan yang sama tuannya dengan umat manusia.[27] Inilah kecerdasan yang kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, namun juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Lebih lanjut diterangkan di Najati Danah dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan inti menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan Spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Spiritual sebagai kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi,sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal fikiran manusia. Oleh karena itulah, dapat dikatakan bahwa setiap niat yang terlepas dari nilai-nilai kebenaran Ilahiah, merupakan kecerdasan duniawi dan fana (temporer), sedangkan kecerdasan ruhaniah qalbiyah bersifat autentik, universal, dan abadi

[26]Ibid, Taufiq Pasiak, *Refolusi IQ/EQ/SQ*,. h.184
[27] Ibid, Agus, Quantum Quotien.,h. 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan spiritual berakar dari spirit atau semangat, keyakinan, optimisme, lalu terkait dengan hubungan transedental kepada Tuhan. Jadi spiritual menyangkut keyakinan yang kokoh yang tumbuh dalam jiwa seseorang dan berdampak kepada sikap atau karakter yang baik. Kecerdasan seseorang pada akhirnya ditentukan oleh kemampuannya untuk mengambil keputusan secara tepet, cepat, dan akurat[28]

Singkatnya SQ akan melengkapi proses berfikir manusia. Selama ini telah dikenal proses berpikir seri yang dilakukan oleh otak IQ dan proses berpikir asosiatif yang dilakukan oleh otak EQ. diatas keduannya, otak SQ melakukan proses berpikir unitif (menyatukan). SQ mengitegrasi semua potensi kecerdasan yang dimiliki manusia dan selanjutnya akan menuntun kea rah pemahaman makna yang terdalam dari manusia tersebut. Dengan SQ manusia akan dikembalikan kepada kesadarannya yang paling hakiki. SQ mementuk manusia yang merdeka namun mengambil tanggung jawab. Hal ini karena manusia ber- SQ tinggi sangat sadar akan nilai-nilai yang luhur yang sesuai dengan kodratnya

Dari definisi para ahli mengenai apa itu kecerdasan spiritual, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk memaknai setiap perjalanan hidup manusia serta digunakan untuk memperbaiki,

[28] Ibid, Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*,. hlm. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal hubungan antara manusia dengan Tuhan atau dengan kata lain yaitu *habblu-minAllah*.

Dalam sebuah majalah yang berjudul motivasi spiritual ala Al-Ghazali yang ditulis oleh Ahmad Wiyono menjelaskan, bahwa hidup bukan hanya untuk hari ini namun juga persiapan kehidupan dialam baka. Dalam pandangan al-Ghazali, hati menjadi kunci keberhasilan ibadah seseorang, karena dengan hati yang tenang dan damai manusia akan mampu melihat dan menilai seluruh kehidupan ini dengan penuh kebaikan. Bahkan terhadap Allah sekalipun, manusia akan selalu berpandangan baik lantaran dilandasi oleh hati yang baik pula.[29]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah sangat terkait dengan fiqih. Jika makna setiap ibadah sudah dipahami dengan benar, maka kebahagiaan dan ketenangan hati akan tercapai. Dampaknya dalam kehidupan adalah seseorang mampu menjalani kehidupan dengan penuh kebaikan sesuai dengan anjuran islam.

2. Fungsi dan Peranan Fiqih pada EQ dan SQ

Mengutip tafsiran Muhammad Abduh, manusia lebih berpotensi untuk menjadi baik. Secara genetis manusia memang dimudahkan untuk bebruat baik daripada bebruat jahat. Dari sudut pandang mistikus, ilmu pengetahuan yang bersifat destruktif bagi

[29] Ahmad Wiyono, *"Motivasi Spiritual ala Al-Ghozali"*, Manhajuln Afkar, edisi perdana, (November, 2015), h.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia adalah sisi ”gelap” dari diri manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia menjadi sombong dan merasa diri paling kuat dan kuasa. Kesombongan inilah yang membuat manusia terpuruk dan teralienasi dari kehidupannya sendiri. Penyakit manusia modern adalah terasing yang disebabkan oleh *loss of soul* dan yang mula-mula dipicu oleh kesombongan teknologis.[30]

Menggaris bawahi dari kalimat diatas, bahwa penyakit manusia modern adalah terasing, anti sosial dan lebih cenderung pada sikap individualis. Hal ini mengakibatkan rendahnya rasa kepekaan terhadap lingkungan. Hal ini bisa terjadi karena perubahan kemajuan zaman yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental. Contoh sederhana adalah mengenai kemajuan teknologi dan jejaring sosial yang sangat pesat. Sudah banyak masalah yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan teknologi yang merugikan orang lain.

Untuk itulah dalam setiap pembelajaran terutama pembelejaran fiqih perlu ditanamakan secara mendalam mengenai makna dari setiap materi yang disampaikan. Agar peserta didik siap secara mental dan mampu mengelola emosi serta membentengi diri masing-masing supaya terhindar dari perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Seseorang yang terlatih secara emosi dan spiritual maka dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil kecil kemungkinan bisa

[30] Antonio R. Damasio. *Decorates Error: Emotion, Reason, And The Human Brain*(New York: Avon Books, 1994) h.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merugikan orang lain, karena selalu memikirkan apa dampak sosial yang akan ditimbulkan.

a. Fungsi dan peranan Fiqih pada EQ

Beragam penemuan tentang emotional quotient termasuk penemuan faktor-faktor biologis yang mempengaruhi terjadinya penyakit jiwa antara lain penemuan *psikoneuroimunologi* dan pentingnya keyakinan dalam menciptakan kondisi biologis tubuh yang baik. Ilmu pengetahuan telah membuktikan bahwa keyakinan dapat menjadi salah satu terapi penting dalam menciptakan kondisi tubuh yang seimbang. Keyakinan untuk sembuh adalah metode penyembuhan itu sendiri. Keyakinan berhubungan timbal balik dengan metabolisme tubuh. Dengan kata lain, optimisme dan positive thinking memberi pengaruh menguntungkan bagi kondisi biologis manusia.[31]

Sebagaimana diketahui bahwa otak manusia terdiri dari dua belahan penting, masing-masing adalah otak kanan dan otak kiri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa setiap orang berbeda dalam penggunaan fungsi otaknya. Otak kiri cenderung berkaitan dengan hal-hal yang eksak dan matematis, alam sadar dan logis. Sementara otak kanan lebih kearah imajinatif, seni gagasan, rencana, inovasi, dan intuisi.[32]

---

[31] Ibid, Taufiq Pasiak, *Refolusi IQ/EQ/SQ*,.h.364
[32] Ibid, Zen Zainul, *Quantum Fresh*,.h. 62-63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peranan otak kanan dalam meningkatkan pengelolaan emosi sangatlah besar. Dengan memaksimalkan kerja otak kanan, maka seseorang diharapkan akan mengubah mind set-nya, dari yang pragmatis responsif berubah menjadi idealis dan penuh pertimbangan kebijaksanaan yang positif.

Pendidikan merupakan alat dalam usaha mencapai sebuah tujuan. Alat pendidikan dibagi menjadi dua: [33]

1. Alat-alat langsung: yaitu alat – alat yang bersifat menganjurkan sejalan dengan maksud usaha.
2. Alat-alat tidak langsung : yaitu alat-alat yang bersifat pencegahan dan pembasmian hal-hal yang bertentangan dengan maksud usaha.

Alat-alat jenis pertama dapat pula disebut alat-alat positif, sedangkan alat alat jenis kedua disebut negatif. Yang termasuk jenis pertama ialah segala anjuran, perintah, keharusan menurut gradasinya dan segala akibat-akibatanya. Jenis kedua meliputi segala larangan, peringatana dan jenisnya dengan segala akibat-akibatnya.

Salah satu sumber dimana kedua jenis alat ini tercantum dengan jelas, ialah kitab-kitab fiqih yang memuat syarat-syarat islam, yaitu peraturan-peraturan Tuhan yang harus dilaksanakan untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.

[33] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Alma'arif, 1962) hlm.53-54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi dan peranan pembelajaran fiqih dalam meningkatkan EQ adalah kemampuan mengolah rasa sehingga bagaiaman pembelajaran fiqih seperti materi zakat dan puasa mampu menciptakan pribadi yang berprinsip konsisten, sabar, dan syukur serta tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Fungsi dan peranan Fiqih pada SQ

Adanya rasa ber- Tuhan pada diri manusia itu tidak disikapi sebatas mitos belaka. Al-Qur'an menyatakan bahwa ke-hanif-an (kecenderungan kepada yang baik) manusia menunjukkan hadirnya Tuhan, maka beberapa ilmuwan ingin mengetahui di mana ke-hanifan itu berada. Apakah didalam sel? Di jantung? Di ginjal? Di dada? Di otak?[34] Tempat Tuhan sesungguhya tidak lantas berarti bahwa Tuhan bertempat. Karena, dimensi tempat adalah terbatas, sementara Tuhan tidak terbatas dan tidak berbatas.[35]

Menyinggung pernyataan sebelumnya mengenai fungsi dan peranan EQ, alat-alat pendidikan jenis pertama yang salah satunya adalah keharusan-keharusan menurut gradasinya dan segala akiat-akibatnya. Gradasi yang dimaksud adalah:[36]

1. Pahala bagi orang-orang yang mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan.
2. Dosa bagi yang mengerjakan larangan dan melanggar perintah.

[34] Ibid, Taufiq Pasiak, *Refolusi IQ/EQ/SQ*.,h. 359
[35] Ibid, Taufiq Pasiak, *Refolusi IQ/EQ/SQ*,. h. 360
[36] Ibid, Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,. h. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kedua gradasi diatas erat kaitannya dengan pembelajaran fiqih, karena bahasan fiqih salah satunya adalah mengenai segala yang berhubungan dengan keharusan. Seperti hal-hal yang termasuk fardhu, sunnah, mubah, makruh, dan haram.

Jika peserta didik sejak dini sudah diperkenalkan dengan hukum-hukum seperti halal dan haram, maka hal itu bisa menjadi bekal untuk membentengi diri agar lebih teliti dan hati-hati jika ingin melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

3. Strategi mengembangkan EQ dan SQ

a. Strategi mengembangkan EQ

Agar pembelajaran berlangsung optimal dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan lingkungan yang kondusif.
2. Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.
3. Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang dirasakan oleh peserta didik.
4. Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya.
5. Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial maupun emosional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Merespon setiap prilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon negatif.
7. Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

Penelitian menunjukkan dari 21 kecerdasan umum yang diidentifikasi, hanya tiga yang bukan didasarkan pada kecerdasan emosi, yang 18 didasarkan pada kecerdasan emosi. Dua yang bukan EQ diantaranya intelektual : keterampilan analisis berpikir secara konseptual. Yang ketiga adalah keahlian teknis. Dengan kata lain, lebih dari 80 persen kecakapan umum yang menjadikan seseorang berprestasi istimewa dibanding orang lain bergantung pada kecerdasan emosi bukan kemampuan kognitif murni.[37]

Pada prinsipnya dalam usaha mengembangkan EQ harus konsisten dengan sabar dan syukur. Sabar adalah salah satu variabel kesuksesan, tidak shok terhadap perubahan. Bersikap wajar dan percaya bahwa semua itu pasti ada jalannya. Di dalam setiap kesulitan pasti ada kemudahan.[38]

Melatih kadar emosi dengan mengelola tingkat kesabaran dan kesadaran. Sehingga kita terbiasa ketika harapan tak sesuai dengan kenyataan. Kemudian dengan melatih kesyukuran, kesyukuran itu erat kaitannya dengan mensyukuri yang ada,

[37] Ibid,Taufiq Pasiak, *Refolusi IQ/EQ/SQ*.,h. 99
[38] Ibid, Zen Zainul, *Quantum Fres*,. h. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahagia itu diciptakan bukan dicari. Jadi kadar emosi yang seimbang akan mendukung kebahagiaan.

Cara praktis mengembangkan EQ yang dirumuskan oleh John Gottman terdiri dari 6 langkah. Langkah-langkah ini sangat praktis dan efektif terutama untuk membina kerjasama dan saling pengertian baik dengan teman, siswa, anak-anak dll.

1) Langkah pertama: menyadari emosi anak

Hasil penelitian telah merekomendasikan agar orang tua merasakan apa yang dirasakan oleh anaknya. Orang tua yang sadar terhadap emosi mereka sendiri dapat menggunakan kepekaan mereka untuk menyelaraskan diri dengan perasaan mereka. Intinya adalah, anak-anak kita seperti semua orang mempunyai alasan bagi emosi mereka, entah mereka dapat mengungkapkan alasan itu atau tidak.

2) Mengakui emosi sebagai kesempatan

Emosi dijadikan sebagai celah atau kesempatan untuk mendekati seorang anak. Misalnya, anak mendapatkan nilai matematika yang buruk, atau pengkhianatan seorang teman, pengalaman negatif semacam itu dapat berguna sebagai peluang yang baik sekali dalam untuk berempati, untuk membangun kedekatan dengan anak, dan untuk membantu mereka cara-cara menangani perasaan mereka.

3) Mendengarkan dengan empati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks ini mendengarkan berarti jauh lebih banyak daripada mengumpulkan data dengan telinga kita. Menyetel kea rah emosi anak menununtut agar kita mengarahkan perhatian pada bahasa tubuh anak kita. Sadarilah bahwa anak juga mampu membaca bahasa tubuh kita juga.

4) Mengungkapkan nama emosi

Salah satu langkah gampang dan sangat penting dalam pelatihan emosi menolong anak memberi nama emosi mereka sewaktu emosi itu mereka alami. Karena, semakin tepat anak dapat mengungkapkan perasaan mereka lewat kata-kata maka keadaan mereka akan semakin baik. Seperti anak yang mampu mengungkapkan bahwa dia sedang mengalami rasa marah, kecewa, bingung, atau cemburu.

5) Membantu menemukan emosi

Setelah kita meluangkan waktu untuk mendengarkan anak kita dan membantunya member nama serta memahami emosinya, boleh jadi kita akan tertarik kedalam suatu proses pemecahan masalah. Proses ini memiliki lima tahap :

a) Menentukan batas-batas.
b) Menentukan sasaran.
c) Memiliki solusi yang mungkin bisa membantu.
d) Mengevaluasi pemecahan yang disarankan berdasarkan nilai-nilai keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Menolong anak memilih satu pemecahan atau solusi.

Jadi, dari kelima tahap diatas jika sudah terbiasa melakukan hal tersebut, maka jangan terkejut ketika anak mulai mendahului dan mulai memecahkan sendiri masalah-masalah yang sulit.

6) Jadilah teladan

Seorang anak mendengarkan, menangkap makna bukan sekedar kata-kata, oleh karena itu jadikanlah diri kita sebagai teladan, dan sebagai orang yang berkecerdasan emosi tinggi. Menurut kacamata Quantum Teaching, keteladanan adalah kegiatan paling ampuh dan efektif yang dapat dilakukan oleh seorang pelatih emosi.

Keteladanan dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan tanpa banyak kata-kata. Bahkan menurut Covey, kata-kata hanya member dampak sekitar 20 persen kepada anak. Orang tua yang berkomitmen menjadi teladan kecerdasan emosi akan memancarkan radiasi emosi positif kepada lingkungannya dan memudahkan bagi anak-anak untuk meningkatkan kecerdasan emosi.

b. Strategi mengembangkan SQ

SQ atau kecerdasan spiritual perlu ditingkatkan, sebagai pendukung kecerdasan yang lain agar proses pembelajaran akan berjalan secara optimal. Seseorang dianggap memiliki kecerdasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spiritual apabila ia mampu memberikan makna dari kehidupan. Salah satu strategi mengembangkan SQ yaitu: [39]

1) Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Diharapkan anak dapat menemukan makna hidupnya agar bisa menjalani kehidupan dengan baik. Di sini orang tua memiliki tugas dan kewajiban mulia untuk membimbing anak-anaknya agar menemukan makna dalam kehidupannya. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilatihkan oleh orangtua kepada anak-anaknya.

a) Membiasakan diri berpikir positif
b) Memberikan sesuatu yang terbaik
c) Menggali hikmah di setiap kejadian

2) Menikmati pemandangan alam yang indah

Hal ini dilakukan agar anak bisa tenang berfikir dan bertindak atau menyejukkan jiwanya. Secara tidak langsung anak juga diajak untuk bersyukur atas nikmat berupa pemandangan alam yang indah dan harus menjaga alam dan sekitarnya.

3) Mengunujungi saudara yang berduka

[39] Ibid, A. Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasn Spiritual bagi Anak*.,h. 49-92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menjalani kehidupan pasti ada susah dan senang. Diharapkan anak mampu menghadapi proses tidak senang atau duka dengan kecerdasan spiritualnya. Maka dari itu anak diajak untuk menemukan makna hidup dan dapat mempunyai kecerdasan spiritual dengan mengunjungi saudara atau kerabat yang sedang berduka. Berikut bentuk-bentuk kunjungan yang dapat dilakukan kepada saudara yang sedang berduka.

a) Mengunjungi saudara yang sedang bersedih
b) Mengunjungi saudara di panti asuhan
c) Mengunjungi saudara yang sedang sakit
d) Mengunjungi saudara yang ditinggal mati
e) Mengunjungi saudara di makam

4) Mencerdaskan spiritual melalui kisah

Kecerdasan anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung yakni kisah orang terdahulu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan pembacaan kisah-kisah ini diharapkan anak dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya dan mampu mengambil makna yang terkandung dalam kisah tersebut. Kemudian anak juga diajak untuk bisa mencontoh atau membiasakan diri dengan sikap-sikap spiritual yang telah dipahami.

5) Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabar dan syukur merupakan dua sifat yang penting dalam proses peningkatan kecerdasan spiritual anak. Hal ini dikarenakan dengan sifat sabar anak akan terbiasa untuk membiasakan diri menghadapi segala kondisi dengan siap dan baik. Begitu juga dengan sifat syukur, anak akan terbiasa menerima dengan lapang dada dan ikhlas karena anak sudah terbiasa dengan segala cobaan yang dihadapi dengan sabar.

4. Indikator meningkatnya EQ dan SQ

Tes IQ telah tersebar luas. Sehingga jika kita ingin mengukur tingkat IQ seseorang, kita dapat melakukan dengan berbagai cara yang tingkat akurasinya sangat bagus. Bagaimana dengan pengukuran EQ dan SQ?, adakah tes pengukuran EQ dan SQ yang akurat?. Meskipun samapai saat ini belum ditemukan atau mungkin tidak akan pernah ditemukan, namun meningkatnya EQ dan SQ seseorang masih bisa diukur. Salah satunya dengan cara subyektif.

1) Indikator meningkatnya EQ

Pengukuran EQ secara subyektif yaitu mengukur EQ diri sendiri menggunakan parameter kerangka kerja kecerdasan emosi yang dirancang oleh Daniel Goleman. Kerangka kerja ini terdiri dari lima kerangka utama yaitu :[40]

[40] Dwi Sunar Prasetyono, *Tes IQ dan EQ Plus*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2010) h. 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Kesadaran diri, terdiri dari: kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri. Mengetahui apa yang dirasakan dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan.

b) Pengaturan diri, terdiri dari : pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, adaptif, dan inovatif. Mengelola emosi diri sedimikian rupa sehingga dapat bermanfaat positif terhadap pelaksanaan tugas, peka tetapi bukan sentimental.

c) Motivasi. Terdiri dari : dorongan berprestasi, komitmen inisiatif, dan optimis. Memiliki hasrat yang kuat dan menggerakkannya serta menuntun dirinya sendiri menuju sasaran.

d) Empati. Terdiri dari : memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis. Merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat memahami prespektif mereka serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Karena belakangan ini banyak diaantara kita mengembangkan empati untuk menarik simpati orang lain tetapi untuk kepentingan pribadi.

e) Keterampilan sosial. Adalah: mampu berpikiran jernih dan mengendalikan emosi baik ketika berhadapan dengan orang lain, maupun cermat membaca situasi dan jaringan social. Pengaruh komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, menejemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi da koperasi, serta kerja tim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Indikator meningkatnya SQ

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan secara rasional dan emosinal saja. Tetapi ia menghubungkan dengan makna kehidupan secra spiritual. Dengan demikian langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal setidaknya ada Sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu :[41]

a) Kemampuan bersikap fleksibel

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel dan luwes dalam menghadapi persoalan. Artinya fleksibel karena pengetahuannya yang luas dan dalam, serta sikap dari hati yang tidak kaku. Oran yang fleksibel semacam ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi.

b) Tingkat kesadaran yang tinggi

Orang yang memiliki kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks, tingkat kesadaran

[41] Ibid, A. Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasn Spiritual bagi Anak,* ,h. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tinggi ini sangat penting sekali. Karena dengan mengenal diri sendiri secara baik, seseorang lebih mudah pula dalam memahami orang lain.

c) Kemampuan menghadapi penderitaan

Kemampuan menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat.

d) Kemampuan menghadapi rasa takut

Setiap orang pasti memiliki rasa takut. Misalnya takut menghadapi kemiskinan. Akibat dari rasa takut yang berlebihan maka ia tak segan untuk menipu orang bahkan sampai melakukan tindakan korupsi.

Tidak demikian dengan orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik serta dengan kesabaran. Hal ini terjadi karena oerang yang mempunyai kecerdasan spiritual juga mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakianan jiwanya.

e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai

Tanda orang yang memliki kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai seseorang bisa disandarkan kepada keyakinan Tuhan atau berdasarkan pengalaman hidup. Keyakinan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat seseorang hidupnya terarah, tidak goyah ketka menghadapi cobaan, dan lebih mudah meraih kebahagiaan.

f) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, akan enggan mengambil keputusan yang bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini terjadi karena ia bisa berpikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Inilah yang sering disebut dengan ilmu manajemen sebagai langkah yang efektif.

g) Cenderung melihat keterkaitan banyak hal

Agar keputusan yang diambil seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan untuk melihat keterkaitan dengan banyak hal dalam sebuah masalah. Agar hal yang sedang dipertimbangkan itu menghasilkan kebaikan.

h) Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”

Pertanyaan mengapa atau bagaimana jika biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Dengan demikian, ia dapat memahami permasalahan dengan baik, tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.

i) Pemimpin yang penuh pengabdian dan tanggung jawab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila kita mencari pemimpin, carilah pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sebab ia akan bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan tanggung jawab.

5. Implementasi Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan EQ dan SQ

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali dijumpai orang yang sebenarnya memiliki kecerdasan intelektual yang luar biasa namun namun gagal karena rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki. Sebaliknya, sering juga dijumpai orang yang memiliki kemampuan intelektual biasa saja namun ternyata sukses dalam pekerjaan atau dalam hubungan masyarakat. Dua keadaan tersebut hendaknya perlu dijadikan bahan renungan tentang cara kita membaca kecerdasan. Hal ini menjadi penting karena selama ini sistem pendidikan yang ada terlalu menekanka pentingnya nilai akademik, kecerdasan otak (IQ) saja. Indikatornya, adalah dalam mekanisme pelaksanaan ujian, baik nasional maupun institusional tolak ukurnya adalah penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang bersifat *remembering* dan *recalling*.

Banyaknya kasus negatif dalam bidang afektif yang mewarnai dunia pendidikan. Seperti tawuran pelajar, penyontekan, menurunnya rasa hormat murid terhadap guru, sikap individual yang semakin tinggi. Hal ini menunjukkan sangat dibutuhkannya keseimbangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara tiga dimensi yaitu dimensi intelektual (kognitif), dimensi emosional (afektif), dan juga dimensi spiritual. Ketiga keseimbangan dimensi tersebut sangat diperlukan, karena dalam berhbungan dengan manusia atau dalam kehidupan sosial, tidak hanya dibutuhkan IQ, tetapi juga dibutuhkan orang yang cerdas secara emosi dan spiritual.

Contoh sederhana tentang IQ,EQ dan SQ adalah sebagai berikut : seorang siswa yang belajar dengan niat supaya menjadi pintar, adalah motifasi intelektual yang bersumber dari IQ. Namun jika siswa itu kemudian melanjutkan jika siswa itu sudah menjadi pintar, ia akan menggunakan kepintarannya untuk menolong sesame manusia, ini adalah motifasi emosional yang bersumber dari EQ. sedangkan jika masih melanjutkan, karena belajar dan bermanfaat bagi manusia adalah wujud kepada pengabdiannya kepada Allah, maka inilah motifasi spiritual yang bersumber dari SQ. Inilah esensi tertinggi dalam hidup. Bahwa semua kebaikan yang kita lakukan harus diniatkan hanya untuk mencari ridho Allah, supaya amalan-amalan itu tidak hanya bermanfaat di dunia kita namun juga di akhirat kelak. Jika IQ san EQ hanya menjawab pertanyaan tentang apa yang difikirkan dan apa yang dirasakan, maka SQ ini menjawab pertanyaan yang jauh lebih dalam lagi, siapakah aku? Dan apa tujuan hidupku?.

Penulis memilih fiqih sebagai pembelajaran yang dirasa efektif karena jika dipelajari secara mendalam maka ketiga dimensi itu akan terpenuhi dengan baik melalui proses yang dilakukan secara terus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerus. Pembelajaran fiqih merupakan salah satu cabang ilmu Agama Islam. Fiqih adalah ilmu tentang hukum yang bertalian dengan perbuatan manusia disebut juga syari'at dalam arti khusus, para fuqoha' umumnya menyebut dengan fiqih.[42] Pendidikan islam pada dasarnya adalah proses pembentukan watak, sikap dan perilaku islami yang meliputi iman (aqidah), Islam (syari'at), dan Ihsan (akhlak,etika dan tasawuf). Tujuan pokonya adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu menjadi khalifah Allah yang *akram* (mulia) yang lebih bertakwa kepada Allah dan yang shalih dalam arti mampu mengelola, mengembangkan dan melestarikan alam.[43]

[42]Ibid, Husni M. Shaleh, *Fiqih Ibadah*.,h. 1
[43] Ibid, Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosioal*,.,h. 324

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id